

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERANCANG INSTRUMEN PENILAIAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) MELALUI SUPERVISI KELOMPOK PADA GURU BAHASA INDONESIA SMK DAN SMA BINAAN TAHUN 2018

Sukisno

Pengawas Madya
SMK Kabupaten
Pringsewu

ABSTRACT: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya peningkatan kemampuan guru Bahasa Indonesia SMK dan SMA binaan pengawas dalam merancang instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian HOTS melalui supervisi kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas 27 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada 8 sekolahbinaan yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok berdasarkan letak sekolah. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembimbingan dalam bentuk workshop dalam MGMP pada awal siklus dan dilanjutkan dengan supervisi kelompok secara terjadwal pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: 1)Aktivitas guru selama mengikuti supervisi kelompok 75% mencapai kategori baik; dan 2) Kemampuan guru merancang komponen-komponen instrumen penilaian selama supervisi kelompok 75% mencapai kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi kelompok, tercapai peningkatan aktivitas guru dankemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian HOTS. Aktivitas guruyang mencapai kategori minimal baik pada siklus I, II, dan III secara berturut-turut adalah 63%, 71%, dan 81%. Kemampuan guru yang mencapai kategori minimal baik dari siklus I, II, dan III berturut-turut adalah 33%, 74%, dan 81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tercapai. Dengan demikian disimpulkan bahwa supervisi kelompokpada guru SMK binaan dapat meningkatkan kemampuan merancang instrumen penilaian HOTS.

KEYWORDS: HOTS, Supervisi, Kelompok

* Corresponding Author: Sukisno, Pengawas Madya SMK Kabupaten Pringsewu, Email: kissukisno19@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian merupakan salah satu subsistem yang penting dalam sistem pendidikan karena melalui penilaian akan tercermin perkembangan dan kemajuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, penilaian merupakan subsistem yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007. Berdasarkan peraturan tersebut, ada tiga pihak yang berhak melakukan penilaian, yaitu pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Pendidik (guru) merupakan pihak yang sangat berperan dalam melakukan penilaian. Dia yang harus pandai merancang instrumen yang baik, melaksanakan penilaian dengan benar, mengolah data hasil penilaian, dan melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang dilakukan.

Berkembangnya paradigma baru dalam pembelajaran dan penilaian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* menuntut guru untuk dapat menguasai kemampuan dalam merancang instrumen penilaian. Hasil analisis soal ulangan

semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang disusun bersama oleh guru bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu tercermin pada hasil analisis terhadap soal-soal yang digunakan pada ulangan semester genap bersama pada SMK Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2016/2017 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Soal Ulangan Akhir Semester Genap
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Komponan	Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Amat Kurang
1	Menggunakan stimulus yang menarik	5%	20%	40%	20%	15%
2	Menggunakan stimulus yang kontekstual	0%	10%	30%	50%	10%
3	Mengukur level kognitif penalaran	5%	15%	20%	40%	20%
4	Menuntut kemampuan berpikir kritis	15%	50%	25%	10%	0%
5	Jawaban tersirat pada stimulus.	0%	10%	35%	40%	15%
Rata-rata		5%	21%	30%	32%	12%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kemampuan guru merancang instrumen penilaian *HOTS* kategori minimal baik hanya 26%, sementara 30% masih pada kategori cukup, dan 44% kategori kurang dan amat kurang. Berdasarkan data tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian.

Upaya yang dilakukan perlu mempertimbangkan jumlah guru yang dibimbing, jarak lokasi masing-masing sekolah, dan ketersediaan waktu dalam melakukannya. Salah satu teknik yang dapat mengakomodasi keadaan adalah supervisi kelompok. Teknik supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa pengawas, yang dilaksanakan bersama-sama oleh pengawas dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Melalui teknik ini pengawas dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut.

Tujuan pelaksanaan supervisi kelompok adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaannya sehari-hari dan upaya meningkatkan profesi melalui diskusi. Teknik supervisi ini diikuti oleh sejumlah guru dan satu atau beberapa pengawas. Namun, diharapkan yang terlibat dalam diskusi adalah para guru. Dalam setiap diskusi, pengawas memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat, ataupun saran-saran yang diperlukan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu dalam merancang instrumen penilaian *HOTS* melalui supervisi kelompok.

METODE

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK)¹. Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis”². Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian. Melalui penelitian ini akan diupayakan peningkatan kemampuan tersebut sehingga mencapai indikator keberhasilan yang ditgentukan. Prosedur penelitiannya dilakukan secara sikikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Perencanaan yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan. Pelaksanaan (*Action*) yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti. Observasi (*Observation*) yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

Refleksi (*Reflection*) yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan. Hasil dari siklus pertama ini menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang

¹ Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009: 73)

² Depdiknas, 2008: 11-12)

belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil”³.

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 27 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada 8 sekolah binaan di Kabupaten Pringsewu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

Kelompok	Sekolah	Jumlah Guru
1	SMK Negeri Sukoharjo	5
2	SMK Swasta “17” Sukoharjo	3
3	SMK Swasta Pelita Madani Sukoharjo	3
4	SMA Negeri Sukoharjo	4
5	SMK Swasta YPT Pringsewu	5
6	SMK Swasta KH Gholib Pringsewu	2
7	SMK Swasta 2 Mei Pringsewu	2
8	SMK Swasta Karya Bhakti Pringsewu	3
Jumlah		27

Dipilihnya kedelapan sekolah tersebut karena pertimbangan lokasi sekolah yang berdekatan sehingga supervisi dapat dilakukan lebih dari satu sekolah dalam satu hari.

2.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, sejak bulan Januari sampai dengan Juni 2018. Tempat penelitian pada delapan sekolah binaan di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung.

2.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Ada tiga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara. Observasi adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan aktivitas guru selama mengikuti supervisi kelompok. Studi dokumen adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen hasil kerja guru setelah mengikuti supervisi kelompok. Instrumen ini terdiri atas Instrumen Penilaian Komponen Penilaian

³ (Sudjana, 2009: 8)

HOTS dan Instrumen Telaah Soal HOTS. Wawancara meliputi diskusi formal dan dialog informal selama berlangsungnya supervisi kelompok.

2.5 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dengan instrumen di atas selama pelaksanaan penelitian direkapitulasi dan diolah dengan statistik sederhana. Data hasil observasi, penilaian kelengkapan komponen penilaian, dan telaah soal HOTS setiap subjek penelitian dikelompokkan dalam lima kategori berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3 Pengkategorian Hasil Penelitian

No	Jumlah Skor	Persentase dari Skor Maksimal	Kategori
1	23 – 25	$\geq 92\%$	Amat Baik
2	18 – 22	72 – 91%	Baik
3	13 - 17	52 – 71%	Cukup
4	8 – 11	32 – 51%	Kurang
5	< 8	<32%	Sangat Kurang

Selanjutnya, pada setiap akhir siklus penelitian hasilnya direkapitulasi untuk mengetahui persentase subjek penelitian mencapai kategori amat baik, baik, cukup, kurang dan amat kurang.

2.6 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini disimpulkan berhasil dan dihentikan siklusnya jika:

- 1) Aktivitas guru selama mengikuti supervisi kelompok 75% mencapai kategori baik;
- 2) Kemampuan guru merancang komponen-komponen instrumen penilaian selama supervise kelompok 75% mencapai kategori baik.
- 3) Hasil telaah soal HOTS karya guru selama supervisi kelompok 75% mencapai kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu enam bulan pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus karena pada siklus ketiga, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Sebelum melakukan tindakan siklus I, dilakukan kegiatan observasi awal dengan cara mengkaji instrumen soal yang digunakan guru dalam ulangan harian, tengah semester, dan semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Data menunjukkan bahwa terdapat banyak kelemahan pada instrumen penilaian yang dibuat guru, di antaranya adalah: a) Instrumen yang tidak lengkap, terutama pada soal ulangan harian dan soal ulangan tengah semester,

tidak dilengkapi dengan kisi-kisi, kunci jawaban, dan pedoman penilaian; b) Jenis penilaian banyak yang tidak sesuai dengan ranah pembelajaran. Di antaranya, penilaian keterampilan menyimak yang diukur dengan instrumen penilaian membaca; c) Banyak butir soal yang tidak mengukur indikator, sebaliknya banyak indikator yang tidak ada alat ukurnya; d) Terdapat banyak soal yang konstruksinya tidak baik, diantaranya pokok soal tidak dirumuskan dengan jelas, serta penggunaan teks, gambar, atau diagram kurang baik; e) Validitas dan reliabilitas soal masih rendah; Minim sekali soal HOTS pada setiap penilaian. Hasil wawancara dengan beberapa guru, banyak kegiatan dalam proses pembelajaran, kemampuan merancang penilaian yang baik bagi guru yang paling rendah.

3.1.1 Perencanaan

Perbedaan siklus III ini dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah lebih fokus pada guru yang kemampuannya belum mencapai kategori baik dan pada komponen yang belum dikuasai oleh banyak guru. Berdasarkan data siklus sebelumnya terdapat dua orang guru yang kemampuannya cukup pada setiap kelompok. Sedangkan komponen yang banyak memperoleh skor rendah adalah validitas dan reliabilitas soal. Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus III meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pengawasan Akademik (RPA) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan siklus II;
- 2) Meneginventaris hasil pengamatan untuk diingatkan kembali kepada masing-masing guru pada saat pertemuan bersama.
- 3) Membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan pertemuan pendahuluan secara individual dan dan jadwal pelaksanaan observasi.
- 4) Mempersiapkan instrumen observasi dan mendiskusikannya dengan guru pada saat pertemuan bersama.

3.1.2 Pelaksanaan

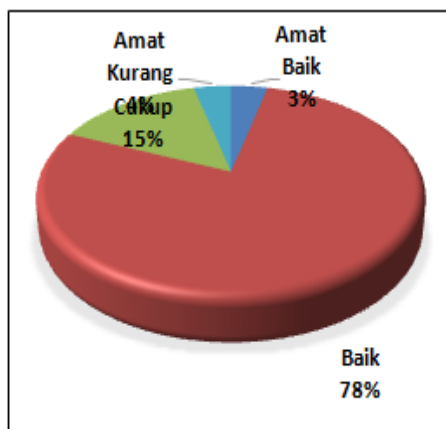
Berdasarkan kesepakatan, supervisi kelompok I dan Kelompok II dilaksanakan dua hari pada minggu ketiga bulan April 2018. Hari Selasa, tanggal 17 April 2018 untuk kelompok I di SMA Negeri Sukoharjo dan hari Kamis tanggal 19 April 2018 untuk kelompok IV di SMKS Pelita Madani Sukoharjo. Minggu keempat dilakukan supervisi pada dua kelompok, yaitu kelompok III dan Kelompok IV. Kelompok III dilaksanakan di SMKS YPT Pringsewu pada Hari Selasa tanggal 27 Maret 2018 dan kelompok IV pada hari Kamis tanggal 29 Maret 2018.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada supervisi kelompok siklus II adalah sebagai berikut: 1) Guru saling bertukar instrumen penilaian untuk saling mengoreksi; 2) Guru menyampaikan kekurangan instrumen yang dikoreksi; 3) Guru bersama pengawas mengajukan usulan dan saran perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan; 4) Guru ditugaskan untuk menyempurnakan instrumen yang telah dibahas dan mengumpulkan pada pertemuan berikutnya; 5) Guru menyajikan hasil analisis butir soal menggunakan program anates.

3.1.3 Observasi

1) Aktivitas Guru dalam Mengikuti Supervisi Kelompok

Dengan lembar observasi aktivitas guru selama mengikuti supervisi kelompok diperoleh data (terlampir). Data hasil observasi tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori yang sama dengan siklus sebelumnya. Hasilnya sebagaimana tertera pada diagram berikut.



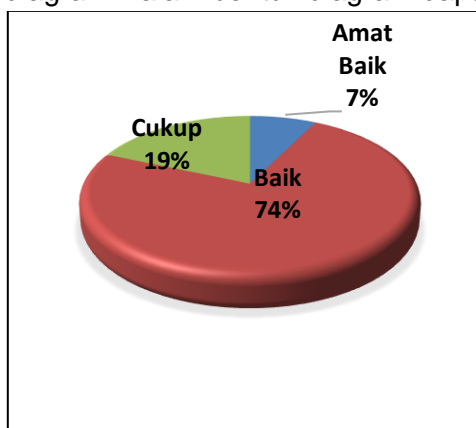
Tabel 5 Skor Komponen Aktivitas Guru dalam Mengikuti Supervisi Kelompok pada Siklus III

No	Komponen	Skor Diperoleh	Skor Maks	Capaian
1	Kehadiran	130	135	96%
2	Antusiasme mengikuti pembimbingan	102	135	76%
3	Aktivitas/partisipasi dalam diskusi	97	135	72%
4	Kesiapan dan pemanfaatan alat, materi, sumber	87	135	64%
5	Ketuntasan menyelesaikan tugas	83	135	61%

Gambar 1 Aktivitas Guru dalam Mengikuti Supervisi Kelompok pada Siklus III

2) Kemampuan Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian

Hasil kegiatan supervisi kelompok selama siklus ketiga diperoleh melalui penilaian terhadap instrumen yang dihasilkan guru pada pertemuan kedua. Dengan instrumen dan pengolahan data yang sama dengan siklus sebelumnya, diperoleh data per komponen kemampuan guru sebagaimana pada tabel dan diagram. Dalam bentuk diagram dapat terlihat sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kemampuan Guru Menyusun Instrumen Penilaian pada Siklus III

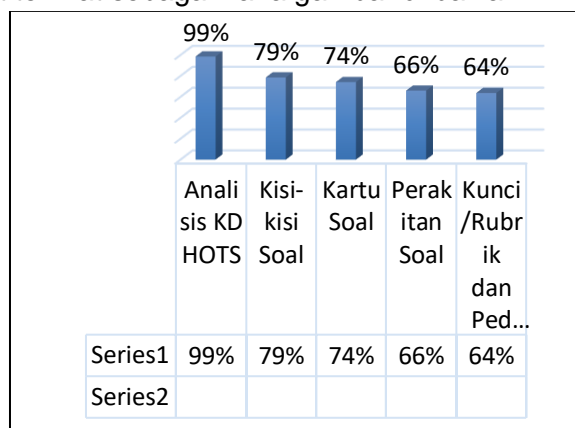


Diagram Komponen Penyusunan Soal HOS pada Siklus II

Hasil observasi pada siklus III menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengikuti supervisi kelompok. Hal itu ditunjukkan dengan data 1 orang (4%) berkategori amat baik, 21 orang (78%) berkategori baik dan 4 orang (15%) kategori cukup, dan 1 orang (4%) amat kurang.

3.1.4 Refleksi

Antusiasme guru untuk mengikuti bimbingan makin baik. Di samping mereka hadir lebih awal dari waktu yang telah disepakati, perhatian mereka kepada pengawas juga makin baik. Kepuasan mereka dapat menerapkan program anates untuk menganalisis instrumen penilaian membuat mereka merasa senang, pekerjaan yang sebelumnya dianggap berat dan rumit terasa dipermudah. Jumlah guru yang membawa laptop makin banyak. Mereka juga antusias untuk memperoleh *file-file* yang berkaitan dengan instrumen penilaian. Mereka saling bertukar *file* yang berisi kumpulan soal yang dimiliki salah satu guru dan mengkaji kelemahan-kelemahan yang ada. Beberapa guru membawa kumpulan soal ulangan semester beberapa tahun sebelumnya.

Kemampuan guru dalam menyusun instrumen juga mengalami peningkatan. Dari 27 guru yang disupervisi diperoleh data 2 orang (7%), 20 orang (74%) kategori baik dan 2 orang (19%) kategori cukup. Peningkatan skor komponen yang cukup tinggi adalah dari kesesuaian instrumen dengan ranah pembelajaran yang akan dicapai serta ketepatan butir soal mengukur indikator ketercapaian tujuan.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penilaian akan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya jika instrumen yang digunakan akurat. Instrumen yang akurat adalah instrumen yang benar-benar dapat mengukur kompetensi peserta didik. Jika instrumen yang dibuat guru selama pembelajaran adalah akurat, maka nilai yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda dengan nilai yang diperoleh melalui ujian nasional. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian umumnya masih rendah. Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru tersebut, perlu pembimbingan secara intensif dari pengawas melalui teknik-teknik supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya adalah teknik supervisi kelompok. Melalui supervisi kelompok ini, efisiensi waktu pembimbingan akan lebih baik karena dalam satu waktu pengawas dapat membimbing beberapa guru sekaligus. Bagi guru, supervisi kelompok juga memiliki kelebihan, diantaranya karena bersama teman lain, guru tidak sungkan mengajukan pertanyaan tentang kesulitan yang dihadapi. Kelebihan yang lain adalah antar teman bisa saling memberi dan menerima sesuatu yang sudah dikuasai atau yang belum.

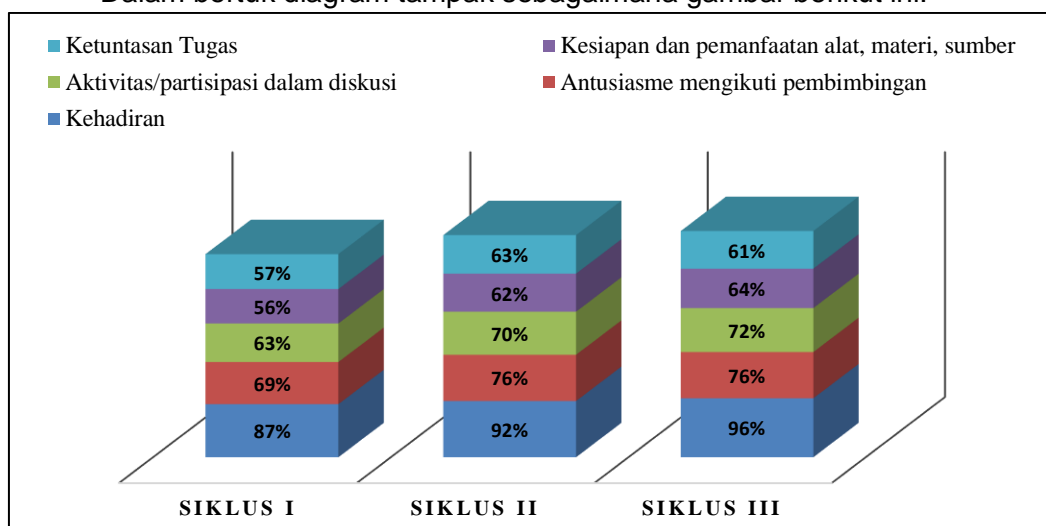
Supervisi kelompok merupakan jenis supervisi yang dapat digunakan dalam supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Terdapat berbagai teknik dalam supervisi kelompok, diantaranya teknik bimbingan kelompok terbimbing sebagaimana yang diterapkan pada penelitian ini. Melalui teknik bimbingan

kelompok, terbukti aktivitas dan kemampuan guru dapat ditingkatkan. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan hasil penelitian pada ketiga siklus yang telah dilakukan. Jika dilukiskan dalam bentuk tabel dan grafik akan tampak sebagaimana gambar berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Skor Aktivitas Guru pada Siklus I, II, dan III

No	Komponen	Siklus		
		I	II	III
1	Kehadiran	87%	92%	96%
2	Antusiasme mengikuti pembimbingan	69%	76%	76%
3	Aktivitas/partisipasi dalam diskusi	63%	70%	72%
4	Kesiapan dan pemanfaatan alat, materi, sumber	56%	62%	64%
5	Ketuntasan Tugas	57%	63%	61%
	Rata-Rata	66%	73%	75%

Dalam bentuk diagram tampak sebagaimana gambar berikut ini.

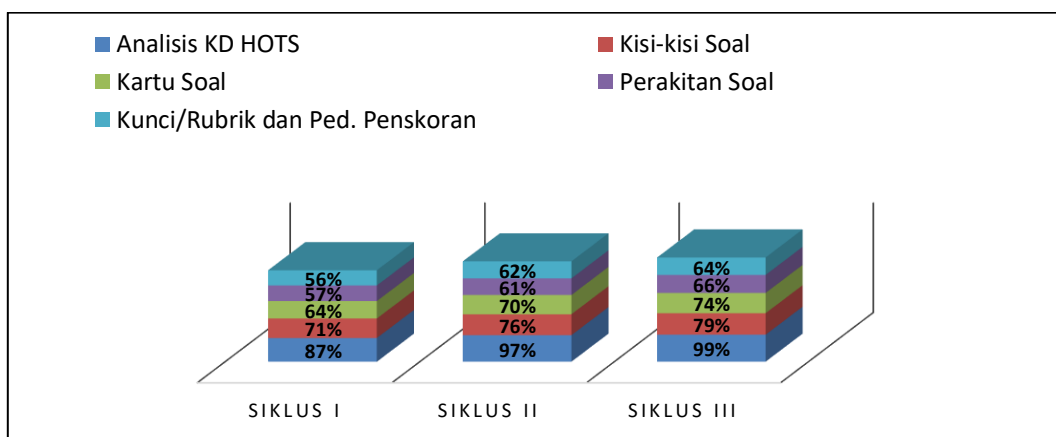


Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I, II, dan III

Data tersebut membuktikan bahwa melalui bimbingan kelompok yang merupakan salah satu jenis teknik supervisi kelompok, aktivitas guru dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Supervisi kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor. Dalam supervisi kelompok ini dihadirkan suatu materi atau sekelompok materi kepada sekelompok guru yang mengikuti supervisi. Materi tersebut diterima bersama, dibahas bersama, dan disimpulkan bersama. Semua dilakukan di bawah asuhan supervisor, jadi dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dibina sejumlah guru"⁴.

⁴ Made Pidarta.200, *Supervisi Pendidikan kontekstual*

Melalui supervisi kelompok yang dilakukan dalam tiga siklus, kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian juga mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan pada keefektifan teknik, saat supervisor menemukan permasalahan yang sama dihadapi semua guru, maka sangat tidak efektif bila dilakukan pembicaraan secara individual. Dengan supervisi kelompok, instrumen penilaian disusun dengan prosedur yang benar sehingga lengkap seluruh komponen, mulai dari kisi soal, soal, kunci jawaban dan pedoman penskoran. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat pada tabel perbandingan skor yang diperoleh guru selama tiga siklus dalam bentuk diagram batang, tampak sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Guru pada Siklus I, II, dan III

Melalui supervisi kelompok pula instrumen penilaian yang disusun guru menunjukkan kesesuaian jenis dan bentuk soal dengan ranah pembelajaran dan dengan indikator ketercapaian tujuan. Hal ini sangat penting karena kesesuaian dan ketepatan butir soal dengan indikator akan menghasilkan nilai yang mencerminkan kemampuan peserta didik yang mengikuti ulangan atau ujian. Konstruksi soal dan penggunaan bahasa dalam instrumen penilaian juga menjadi lebih baik setelah guru mengikuti supervisi kelompok. Hal ini terjadi karena dalam supervisi kelompok, guru yang satu dengan yang lainnya dapat saling mengoreksi dan memberi masukan untuk perbaikan.

Komponan yang belum begitu menunjukkan peningkatan adalah dalam hal validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini terjadi karena validitas yang dimaksud adalah validitas empiris, yaitu validitas diperoleh melalui uji coba instrumen penilaian. Idealnya setelah dilakukan uji coba instrumen tersebut dan hasilnya kurang baik maka dilakukan revisi. Hal ini karena Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi⁵, pada butir-butir instrumen tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, validitas soal pada setiap siklus adalah validitas soal yang berbeda. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1)

⁵ Widana, 2017: 1

transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbedabeda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dua hal yang menjadi indikator dalam penelitian. Pertama, aktivitas guru dalam mengikuti supervisi kelompok mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kategori baik dan amat baik sebesar 63% pada siklus I meningkat menjadi 71% pada siklus II dan menjadi 81% pada siklus III. Kedua, kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kategori baik dan amat baik sebesar pada 33% pada siklus I meningkat menjadi 74% pada siklus II, dan 81% pada siklus III. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator peneliti pertama dan kedua telah tercapai pada akhir siklus III. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia SMK Kabupaten Pringsewu dalam merancang instrumen penilaian *HOTS* dapat ditingkatkan melalui supervisi kelompok.

4.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif bagi peningkatan salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik. Agar peningkatan tersebut tidak berhenti pada saat berakhirnya penelitian, maka diperlukan pendampingan secara berkelanjutan terhadap guru dalam menyusun instrumen penilaian pada kompetensi-kompetensi dasar yang lain. Keberhasilan supervisi kelompok dalam meningkatkan kemampuan merancang instrumen penilaian tentu sangat dimungkinkan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan lain. Oleh karena itu, untuk membimbing guru pada kompetensi yang lain teknik supervisi kelompok sebaiknya dilakukan.

REFERENSI

- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat Depdiknas. 2008. Penilaian dan Pengujian untuk Guru SLTP. Jakarta: Direktorat SLTP.
- Sudjana, Nana . 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta. 2009. Supervisi pendidikan kontekstual. EDISI, Cet. 1. Penerbitan, Jakarta : Rineka Cipta
- Widana, I Wayan. 2017. Modul Penyusunan Higher Order Thingking Skill. (HOTS). urnal Riset Pendidikan Matematika